

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang milenium baru telah memunculkan wacana baru dalam berbagai lapangan kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pada tingkat nasional, respon dunia pendidikan terhadap globalisasi telah menjadi wacana sejak awal 1990-an, dan menemukan momentum melalui perumusan paradigma baru pendidikan nasional (Azra dalam Jajat Burhanudin, 2006). Upaya untuk mengembangkan dan mencetak sumber daya manusia berkualitas demi mengejar ketertinggalan bangsa dari bangsa-bangsa lainnya adalah *core* dari paradigma baru tersebut. Sebab, pada hakikatnya kemajuan suatu bangsa tergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai, menggali, dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya (Munandar, 1999).

Dengan paradigma barunya, pendidikan nasional telah banyak melakukan berbagai perubahan signifikan, antara lain; perubahan kebijakan dari sentralistik ke desentralistik yang telah melahirkan kebijakan *bottom up*, orientasi pendidikan holistik, kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa, dan yang lainnya. Selain respon terhadap globalisasi, pada dasarnya perubahan-perubahan tersebut adalah upaya untuk melahirkan manusia yang berkualitas sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan (Danim, 2006).

Imbas dari perubahan tersebut, menyentuh segi penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan secara regular yang dilaksanakan selama ini lebih banyak bersifat klasikal massal, yaitu berorientasi secara kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah anak. Kelemahan yang segera tampak adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual anak. Anak yang relatif lebih cepat dari pada yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat disalurkan atau dikembangkan secara optimal. Akibatnya, mereka gagal mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya (Hawadi, 2004).

Lebih jauh, Sidi (2001) menyatakan, berbagai hasil penelitian menunjukkan sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai anak yang cerdas luar biasa mengalami gejala prestasi kurang optimal (*underachievement*). Hal ini disebabkan antara lain oleh: *Pertama*, lingkungan belajar yang kurang menantang mereka untuk mengembangkan kemampuan secara optimal. *Kedua*, model pembelajaran yang kurang kondusif.

Hawadi (2004) menyatakan bahwa anak yang berkemampuan jauh di atas normal cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibatnya, mereka akan mengganggu anak lain yang lebih lamban yang pada akhirnya akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Keadaan ini memungkinkan munculnya kesan dan tindakan yang kurang baik bagi anak tersebut. Di samping itu, mereka juga sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Keadaan demikian, menyiratkan bahwa sikap anak yang berkemampuan luar biasa memerlukan penanganan dan program

husus agar dapat berkembang secara optimal. Untuk melayani anak yang mempunyai potensi lebih itu, diperlukan program khusus yang lebih cepat dari program reguler.

Permasalahan di atas akhirnya membawa pemerintah kepada sebuah keputusan untuk menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Pendidikan tersebut diharapkan mempunyai peran untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Selain itu juga, pendidikan ini bertanggung jawab dalam mengidentifikasi, membina, mengembangkan, dan meningkatkan bakat individu.

Pada tahun ajaran 1998/1999, model layanan pendidikan berupa program akselerasi mulai dirintis oleh beberapa sekolah swasta atas inisiatif mereka sendiri. Baru setelah hasil rintisan sekolah ini terlihat menggembirakan, pemerintah memutuskan tahun ajaran 2000/2001 program akselerasi dicanangkan sebagai program nasional untuk seluruh jenjang pendidikan, SD, SLTP dan SLTA.

Program akselerasi berkeinginan memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat. Akan tetapi, tidak cukup dengan menyelenggarakan program akselerasi (pendidikan dengan kurikulum berdiferensiasi) saja untuk memenuhi kebutuhan khusus anak berbakat. Perlu adanya pelayanan khusus pula seperti bimbingan dan konseling. Sebab, keberbakatan sebagai suatu anugerah justru dapat menimbulkan permasalahan

bagi penyandanganya apabila tidak memperoleh dukungan dan bantuan yang diperlukannya.

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah termasuk di dalamnya program akselerasi adalah untuk mencapai prestasi, hasil yang maksimal sesuai dengan potensi dan tugas-tugas perkembangan siswa. Namun dalam pencapaian prestasi tersebut tidak semua siswa lancar karena dalam pencapaian hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial, sedangkan faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri termasuk di dalamnya kebiasaan siswa dalam belajar. Kebiasaan belajar merupakan faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, tidak terkecuali siswa berbakat akademik.

Disadari atau tidak, siswa berbakat memiliki kemampuan dan minat di banyak bidang, sehingga sulit membuat keputusan untuk menentukan dalam bidang mana ia akan menekuninya secara serius. Mereka juga sangat responsif terhadap persaingan akademis. Namun demikian, motivasi mereka untuk berkompetisi sekiranya juga perlu diimbangi dengan motivasi untuk mau bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Djamal (2006) kepercayaan terhadap potensi keunggulan yang dimiliki siswa berbakat seperti yang terdapat dalam beberapa konsep teori, nampaknya mempengaruhi pandangan setiap orang pada umumnya. Sehingga,

menutupi penilaian yang objektif terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Sebagai contoh, ada teori yang menyebut siswa berbakat sebagai seorang pembelajar yang baik (Tidwell, 1980 dalam Gallagher,1985). Ia juga lebih cepat dalam belajar (Roger & Silverman 1986; Clark. B, 1983 dalam Munandar, 1992). Memiliki daya konsentrasi yang tinggi (Roger& Silverman 1986; Clark. B, 1985; Martinson, 1974 dalam Munandar, 1992), daya ingat luar biasa (Johnson, 1984 dalam Munandar, 1999; Roger & Silverman 1986), kemampuan membaca yang lebih baik dan lebih cepat (Clark. B, 1983; Martinson, 1974 dalam Munanadar, 1992). Karakteristik-karakteristik tersebut tentu saja masih bersifat umum dan tidak bisa langsung digeneralisasikan. Apalagi dalam pendidikan, selain dikenal ada karaktersitik umum, ada juga karakteristik individual.

Salah satu karakteristik yang perlu diketahui adalah karakteristik belajar termasuk di dalamnya karakteristik keterampilan belajar (*study skills*) dan kebiasaan belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa. Perbedaan individu dalam belajar ini biasanya sulit diamati. Seperti diungkapkan Natawijaya (1978:1 dalam Ilyas, 1998) ada siswa yang dilihat oleh guru tidak punya masalah. Padahal siswa tersebut menghadapi masalah yang cukup berat. Sebaliknya ada siswa yang diduga mengalami masalah yang berat tetapi siswa tersebut tidak mempunyai masalah sama sekali.

Perhatian terhadap masalah belajar umumnya lebih banyak diberikan kepada siswa yang dinilai kurang dalam kemampuan akademisnya. Padahal, masalah belajar itu meliputi seluruh kondisi yang dialami oleh siswa dan dapat menghambat proses belajarnya. Kondisi itu dapat berkenaan dengan keadaan

dirinya berupa kelemahan-kelemahan yang dimiliki atau berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya (Amri & Marjohan, 1992).

Hal yang sering terabaikan dalam pembelajaran termasuk pembelajar siswa berbakat dalam hal pengembangan kreativitas dan sosial-emosional. Pembelajaran biasanya lebih banyak mengembangkan aspek intelektual. Hal ini dapat dimaklumi karena guru dalam melakukan pembelajaran sering terburu-buru dan kehabisan waktu untuk mengejar target kurikulum. Aspek kreativitas anak jarang tersentuh. Maka menjadi tidak mengherankan, jika pendidikan kita hanya menghasilkan siswa yang siap untuk ujian bukan siswa kreatif yang siap menghadapi tantangan hidup. Selain itu, banyak masalah yang mungkin muncul seperti kesulitan belajar, *underachiever*, kebosanan belajar, frustrasi karena merasa tidak puas dengan pembelajaran dan informasi yang didapatkan, penolakan dari teman sebaya karena tidak mampu bekerjasama dalam belajar

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sedikit siswa yang berbakat akademik tinggi, namun kurang mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Salah satu contohnya terjadi pada siswa kelas akselerasi SMP Negeri 5 Bandung. Seperti dinyatakan oleh guru BK SMP Negeri 5 Bandung, bahwa prestasi siswa kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan prestasi siswa di kelas reguler (Sulistiawati, 2005).

Hasil penelitian Poppy (2004) di SMP Negeri 5 Bandung mengenai profil motif sosial pada siswa kelas akselerasi menunjukkan bahwa motif berprestasi pada siswa akselerasi rendah (35%) demikian juga dengan motif powernya (0%) sedang motif persahabatan justru lebih tinggi (65%). Hasil serupa juga terjadi

pada siswa kelas reguler, di mana 74,28 % siswa didominasi oleh motif persahabatan, 17,14 5 didominasi motif berprestasi dan 8,5 % didominasi oleh motif power.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Slameto (2003) yaitu, banyaknya siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran tanpa pemahaman yang lebih mendalam, dan belajar menjelang ujian saja atau lebih populer dengan sistem kebut semalam dikalangan siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke SMPN 1 Sumedang, ditemukan beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa berbakat baik yang berada di kelas akselerasi maupun di kelas reguler. Siswa berbakat di SMPN 1 Sumedang khususnya kelas akselerasi, cenderung sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas, mengalami stres dan kejenuhan (*burnout*) karena beban materi pelajaran yang berbeda dan tugas yang lebih banyak dibandingkan dengan anak di kelas reguler. Siswa berbakat akademik dituntut mendapatkan nilai yang memuaskan sesuai dengan KKM dalam setiap mata pelajaran. Sehingga, ada beberapa anak berbakat yang mengalami *underachievement* dan memilih untuk kembali belajar di kelas reguler.

Bertolak dari uraian fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai: *Perbandingan Kebiasaan Belajar antara Siswa Berbakat Akademik di Kelas Akselerasi dengan Kelas Reguler.*

B. Batasan Masalah

1. Kebiasaan Belajar

Hasil riset terdahulu menunjukkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa sangat kuat dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang teknik belajar yang sesuai. Namun, yang terjadi justru kebanyakan siswa kurang memiliki pengetahuan tentang cara belajar yang baik. Pihak sekolah sering kali lebih menekankan siswa untuk menguasai isi materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Biasanya siswa diharapkan untuk memperoleh sendiri keterampilan belajar (*study skills*) ini, dan jarang sekali para siswa mempelajarinya secara sistematis (Marshak & Burkle, 1981; Maher & Zins 1987 dalam Djamal 2006).

Setiap siswa memiliki kebiasaan atau cara yang berbeda-beda dalam belajar. Meskipun demikian siswa perlu mengetahui dan memiliki kebiasaan belajar efektif yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Gie (2002) kebiasaan belajar dikatakan efektif jika mengikuti aspek-aspek dalam belajar efektif yaitu: keteraturan, disiplin, dan konsentrasi dalam belajar. Dengan kebiasaan belajar yang efektif siswa akan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam proses belajarnya guna tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Kenyataan yang sering dijumpai prestasi belajar yang tinggi tidak dapat tercapai karena siswa tidak memiliki kebiasaan belajar yang efektif. Kebiasaan belajar tidak efektif yang sering dilakukan siswa yaitu belajar jika menghadapi ulangan, mengerjakan PR jika diperiksa oleh guru atau memang PR tersebut gampang, mengulang-ulang pelajaran tidak sempat dilakukan karena waktu belajar siswa sebagian besar hanya untuk diisi dengan bermain-main..

Menurut Gie (1995), kebiasaan belajar yang efektif adalah belajar secara teratur, disiplin, dan penuh konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, membaca buku-buku pelajaran, melatih diri, mendengarkan pelajaran, tidak pernah absen, dan menyimpan serta memelihara peralatan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kebiasaan belajar siswa berbakat akademik yang berada di kelas reguler dan kelas akselerasi. Kebiasaan belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara-cara atau teknik-teknik yang mantap yang dilakukan siswa pada waktu ia menerima pelajaran dari guru, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas kebiasaan belajar terdiri dari aspek-aspek. Dalam penelitian aspek-aspek tersebut dibatasi yaitu hanya aspek keteraturan, disiplin, dan konsentrasi yang merupakan aspek-aspek kebiasaan belajar efektif.

2. Siswa Berbakat Akademik

Pada awal perkembangannya, keberbakatan diidentifikasi dengan mereka yang memiliki tingkat intelegensi tinggi atau di atas rata-rata. Pengertian anak berbakat sangat luas sehingga masing-masing orang dapat membuat definisi yang berbeda. Untuk itulah pengertian tentang siswa berbakat dalam program percepatan belajar yang dikembangkan oleh pemerintah dibatasi pada dua hal berikut (Depdiknas, 2001)

- a. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140
- b. Mereka yang oleh psikolog atau guru diidentifikasi sebagai siswa yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai.

Individu yang masuk kedalam kategori akseleran atau siswa berbakat akademik adalah individu yang memiliki kemampuan tinggi dalam segala hal, atau yang sering kita sebut dengan siswa berkemampuan khusus. Keberkemampuan yang mereka miliki bukanlah sekedar berkemampuan dalam bidang keterampilan saja, tetapi berkemampuan yang dimaksud adalah berkemampuan dari segi intelektual. Coleman (Lismaniar, 2005: 34) mengungkapkan: *“Siswa berkemampuan adalah mereka yang tingkat intelegensinya jauh diatas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu sekitar IQ 120 keatas”*.

Sedangkan Marland (Lismainar, 2005:34) mengartikan siswa berbakat sebagai: *“Siswa yang diidentifikasi sebagai siswa yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul”*.

Berdasarkan kedua definisi inilah, Pemerintah (Dikdasmen, 2004: www.dikdasmen.depdiknas.go.id) membatasi karakteristik siswa program akselerasi pada hal-hal berikut:

“Siswa yang diterima sebagai peserta program akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sesuai kriteria yang telah ditetapkan, yakni mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140; mereka yang diidentifikasi oleh psikolog atau guru sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang

berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai; dan yang tak kalah penting adalah adanya persetujuan dari orang tuanya”.

Dalam pedoman penyelenggaraan program akselerasi Depdiknas 2001b, indikator penentu perekrutan siswa program akselerasi diperoleh dari sumber, yaitu NEM (nilai hasil UN), Tes kemampuan akademis, dan Rapor. Idealnya persyaratan nilai calon siswa akselerasi yang diminta untuk nilai rata-rata bidang studi IPA, Matematika, dan Bahasa di Rapor ataupun Tes Kemampuan Akademis (TPA), tidak kurang dari 8,0 tanpa adanya nilai 6,0 dalam bidang studi lainnya (Hawadi, 2003: 45).

Namun, jika calon siswa program akselerasi memiliki kecerdasan umum dibawah skor IQ 140 (minimal IQ 125) mereka masih perlu memenuhi persyaratan tambahan, yaitu kreativitas yang memadai dan pengikatan diri terhadap tugas yang tergolong baik.

Siswa berbakat akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang telah diidentifikasi oleh ahli melalui tes intelegensi memiliki tingkat intelegensi tinggi atau di atas rata-rata yaitu IQ diatas 120 dan mempunyai kemampuan yang tinggi di bidang akademik, baik yang berada di kelas akselerasi maupun di kelas reguler berdasarkan seleksi yang diselenggarakan di sekolah dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diungkap dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebiasaan belajar siswa berbakat akademik di kelas akselerasi SMPN 1 Sumedang tahun pelajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran kebiasaan belajar siswa berbakat akademik di kelas reguler SMPN 1 Sumedang tahun pelajaran 2009/2010?
3. Bagaimana perbedaan kebiasaan belajar antara siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dengan kelas reguler SMPN 1 Sumedang tahun pelajaran 2009/2010?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang kebiasaan belajar siswa berbakat akademik di kelas akselerasi SMPN 1 Sumedang
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang kebiasaan belajar siswa berbakat akademik di kelas reguler SMPN 1 Sumedang
- c. Untuk mengetahui perbedaan antara kebiasaan belajar siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dengan kelas reguler SMPN 1 Sumedang

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Konselor (Guru Pembimbing)

Sebagai masukan dalam pengembangan program bimbingan konseling bagi siswa berbakat akademik, sehingga dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi dan memenuhi kebutuhannya di masa mendatang.

b. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran dalam menciptakan iklim pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa agar memiliki kebiasaan belajar yang efektif dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan khusus, bakat dan minatnya.

c. Sekolah

Sekolah dapat memfasilitasi perkembangan siswa berbakat akademik dalam berbagai aspek, khususnya akademik.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Siswa berbakat dapat mengalami masalah dalam belajar, dimana siswa yang memiliki bakat cukup tinggi, memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana (Amri&Marjohan, 1992)

2. *Underachievement* merupakan masalah yang paling mencolok dari berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa berbakat yang disebabkan oleh faktor-faktor non-intelektual seperti kebiasaan belajar (Semiawan: 1997)
3. Prestasi akademik sangat kuat dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang teknik belajar yang sesuai (Djamar: 2005)

F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan kebiasaan belajar antara siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dengan kelas regular

Ha : Terdapat perbedaan kebiasaan belajar antara siswa berbakat akademik di kelas akselerasi dengan kelas regular

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan pemilihan metode deskriptif ini adalah karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian, yang terjadi pada saat sekarang.

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Selain menggunakan angket, alat pengumpul

data pendukung yang digunakan adalah studi dokumentasi berupa data hasil psikotes.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian terletak di SMP Negeri 1 Sumedang di Jl. Kebonkol Kelurahan Regolwetan Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa berbakat akademik di SMPN 1 Sumedang tahun pelajaran 2009/2010, baik yang berada di kelas akselerasi maupun kelas reguler yang berjumlah 87 orang.

